

**PENGARUH KEMITRAAN RUMAH KREATIF BUMN (RKB)
BANDARLAMPUNG TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN MITRA BINAAN**

Skripsi

Oleh

NAUFAL BAYAN MUSYAFFA



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PENGARUH KEMITRAAN RUMAH KREATIF BUMN (RKB) BANDAR
LAMPUNG TERHADAP PENINGKATAN
PENDAPATAN MITRA BINAAN**

Oleh

NAUFAL BAYAN MUSYAFFA

Skripsi

SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF BANDAR LAMPUNG SOE CREATIVE HOUSE PARTNERSHIP (RKB) ON INCREASED INCOME TO DEVELOPMENT PARTNERS

Naufal Bayan Musyaffa

This study aims to analyze the effect of the partnership between the BUMN Creative House (RKB) in Bandar Lampung to increase the income of the foster partners. This study uses primary data by distributing questionnaires to 86 respondents. Data analysis was performed by multiple linear regression analysis. There is a positive and significant effect of cooperation, equality, openness and reciprocity on the increase in income of the Bandar Lampung BUMN RKB partners.

Keywords: Partnership, BUMN Creative House (RKB), Income, Foster Partners

ABSTRAK

PENGARUH KEMITRAAN RUMAH KREATIF BUMN (RKB) BANDAR LAMPUNG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MITRA BINAAN

**Oleh
Naufal Bayan Musyaffa**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemitraan Rumah Kreatif BUMN (RKB) Bandar Lampung terhadap peningkatan pendapatan mitra binaan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada 86 responden. Analisis data yang dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Ada pengaruh positif dan signifikan kerjasama, kesetaraan, keterbukaan dan timbal balik terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.

Kata Kunci: Kemitraan, Rumah Kreatif BUMN (RKB), Pendapatan, Mitra Binaan

Judul Skripsi : **PENGARUH KEMITRAAN RUMAH KREATIF
BUMN (RKB) BANDAR LAMPUNG
TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN
MITRA BINAAN**

Nama Mahasiswa : **Naufal Bayan Musyaffa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1511021109**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

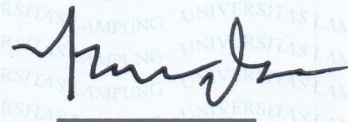
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002

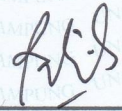
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

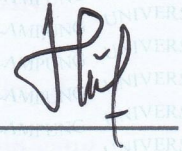
Ketua : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si



Penguji I : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.Si.



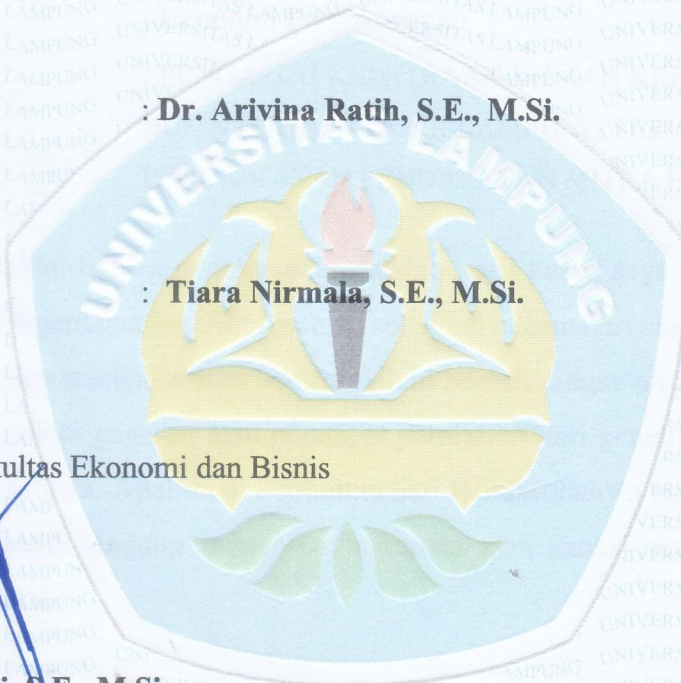
Penguji II : Tiara Nirmala, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Desember 2020



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naufal Bayan Musyaffa
Nomor Pokok Mahasiswa : 1511021109
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Judul Skripsi : PENGARUH KEMITRAAN RUMAH KREATIF
BUMN (RKB) BANDAR LAMPUNG TERHADAP
PENINGKATAN PENDAPATAN MITRA BINAAN

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku,

Bandar Lampung, 18 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



Naufal Bayan Musyaffa
NPM. 1511021109

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 21 Maret 1995, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Rusli Shoheh dan Ibu Dismala Hayati Yusir.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika II Cilegon diselesaikan pada tahun 2001, SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2007, SMP Al-Kautsar Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan di Pondok Modern Darussalam Gontor I Ponorogo yang diselesaikan pada tahun 2014 dan melanjutkan Pendidikan di SMAN 7 Bandar Lampung pada tahun 2015.

Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di Jurusan Ekonomi Pembangunan, melalui jalur SBMPTN pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yakni AIESEC sebagai anggota pada bidang public relation dan juga mengikuti program pertukaran pelajar ke Polandia, Eropa selama 3 bulan pada awal 2017. Kemudian tahun 2017 Penulis mengikuti kegiatan KKL (Kuliah Kunjung Lapangan) di Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Kementerian Perdagangan. Lalu, pada tahun 2018 penulis melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Talang Rejo, Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTO

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan
(*QS Al- Mujadalah 58 : 11*)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri
(*QS Ar- Ra'd 13 : 13*)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya ini kudedikasikan kepada:

Papa Rusli Shoheh dan Mama Dismala Hayati.

keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan, nasihat dan fasilitas yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Terimakasih atas segala pengorbananya dan selamanya aku bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtuaku.

Aku selalu berdoa kepada Allah SWT untuk Papa dan Mama selalu diberikan Kesehatan, kebahagiaan dan Kerahmatan hingga kita bisa selalu Bersama dalam dunia maupun akhirat kelak. Aamiin ya Allah

Adikku Mauzati Azka dan Mutiara Zahra Izatie

Terima kasih karena selalu mengingatkan ku untuk menyelesaikan skripsi ku dan selalu memberikan dukungan untuk terus semangat walaupun dimasa sulit sekalipun.

Aku selalu berdoa kepada Allah SWT untuk saudara-saudariku agar selalu diberikan kesehatan, dalam lindungan Allah SWT serta di berikan kebahagiaan.

Semoga kita selalu Bersama dalam dunia maupun akhirat kelak. Aamiin

Istri ku Yanuarista Salsabilla Fernando

Terima kasih banyak karena selalu sabar dan selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi ku, serta menemani ku ke kampus setiap kali aku melakukan bimbingan dosen.

Aku akan selalu berdoa kepada Allah SWT untuk keluarga kita agar selalu berada dalam lindungan dan rahmat-Nya serta agar semua yang kita cita-cita kan dalam membangun keluarga kita diberikan kelancaran segala sesuatunya. Amin Ya Allah

Seluruh para dosen maupun staff FEB Unila

Terimakasih atas bimbingan dan pembelajaran selama ini yang telah diberikan. Kepada staff FEB Unila seperti bu Yati dan para kiyay satpam Gedung F. Semoga selalu diberikan Kesehatan, kebahagiaan dan dilindung oleh Allah SWT Aamiin.

Almamaterku, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobil alamin, puji syukur kahadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kemitraan Rumah Kreatif BUMN (RKB) Bandar Lampung terhadap Pendapatan Mitra Binaan” yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Berkat bimbingan, bantuan serta arahan, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan, arahan serta saran kepada penulis hingga skripsi ini dapat di selesaikan.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr Arivina Ratih S.E., M.Si., dan Ibu Tiara Nirmala, SE., M.Si., selaku dosenpenguji dan pembahas yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

6. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
7. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Rusli Shoheh dan Ibu Dismala Hayati Yusril yang selalu memanjatkan doa dan dukungannya kepada penulis. Terimakasih atas semuanya yang telah diberikan, semoga kelak penulis dapat lebih membanggakan dan membahagiakan Ayah dan Ibu.
8. kedua adikku Mauzati Azka dan Zahra Izzati, terimakasih atas dukungan selama ini, semoga kelak kita dapat menjadi kebanggaan kedua orang tua dan bangsa.
9. Istriku, Yanuarista Salsabilla Fernando terimakasih sudah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, motivator terbaik dalam proses penulis menyelesaikan studi. Semoga kita dapat menjadi orang yang sukses dan berguna.
10. Sahabatku tersayang Angling Ridho, Pandu, Agung, aldi, Bunga, Wafa, Suci, Ika, Shaula, Cyinthia, Hani, Indri, Jesi, Gebi, Yoel, Aji, Gading, Reza terimakasih atas segalanya.
11. Teman-teman KKN 40 hari di Desa Talang Rejo terimakasih sudah menjadi tim yang bertanggung jawab di setiap program kerja.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai dengan skripsi ini terselesaikan.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 Maret 2022
Penulis

Naufal Bayan Musyaffa
NPM 1511021109

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendapatn	12
B. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM.....	17
C. Peranan UMKM Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia.....	18
D. Konsep Kemitraan.....	21
1. Pengertian Kemitraan.....	21
2. Prinsip dan Unsur Kemitraan	21
3. Model-model, Bentuk, dan Sifat Kemitraan	22
4. Tujuan Kemitraan.....	23
5. Pelaku Kemitraan	25
6. Syarat dan Jenis-Jenis Kemitraan.....	25
7. Tahap-tahap Kemitraan	27
8. Kelebihan dan Kelayakan Kemitraan	28
9. Indikator Keberhasilan Kemitraan	28
E. Modal	29
F. Rumah Kreatif BUMN	31

1. Pengertian Rumah Kreatif BUMN.....	31
2. Latar Belakang Terbentuknya Rumah Kreatif BUMN	31
3. Rumah Kreatif BUMN Bandar Lampung.....	37
G. Penelitian Terdahulu	38
H. Kerangka Pikir	39
I. Hipotesis.....	40

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Populasi.....	41
C. Sampel.....	42
D. Definisi Operasional Variabel.....	43
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	43
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
F. Validitas dan Reliabilitas	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	46
G. Metode Analisis Data.....	47
H. Analisis Regresi Linier Berganda	49

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Persyaratan Instrumen	50
1. Hasil Uji Validitas.....	50
2. Hasil Uji Reliabilitas.....	53
B. Uji Asumsi Klasik.....	54
1. Hasil Uji Normalitas	54
2. Uji Multikolinieritas.....	54
3. Uji Heteroskedastisitas.....	55

C. Analisis Regresi Berganda	56
D. Uji Hipotesis	57
1. Uji t	57
2. Uji F	58
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	58
E. Pembahasan.....	59

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Penelitian Terdahulu	39
Distribusi Mitra Rumah Kreatif BUMN Bandar Lampung	41
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kerjasama (X_1)	50
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kesetaraan (X_2).....	51
Hasil Uji Validitas Kuesioner Keterbukaan (X_3).....	51
Hasil Uji Validitas Kuesioner Timbal balik (X_4).....	51
Hasil Uji Validitas Kuesioner Peningkatan pendapatan mitra RKB (Y)	52
Hasil Uji Reliabilitas	52
Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	53
Uji Multikolinieritas.....	54
Analisis Regresi Berganda	55
Uji t	57
Uji F	58
Hasil Uji Koefisien Determinan (<i>Adjust R²</i>).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Proses Program Rumah Kreatif BUMN.....	7
Jumlah UMKM Mitra Binaan Rumah Kreatif BUMN PLN.....	8
Logo Rumah Kreatif BUMN	34
Kerangka Pikir	39
Uji Heteroskedastisitas.....	55

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah atau yang disebut UKM merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dan pembangunan ekonomi. Gerak sektor usaha kecil dan menengah sangat penting untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. UKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan ketidakstabilan dan arah permintaan pasar. UKM dapat menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan sektor usaha lainnya, dan UKM juga dapat memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan. Karena itu UKM merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi yang kompetitif.

Krisis global yang terjadi Indonesia sejak tahun 2008 dan diperkirakan hingga tahun 2020 telah menumbuhkan kesadaran berpikir dengan paradigma baru dalam pengelolaan ekonomi nasional. Paradigma lama pembangunan ekonomi yang mengandalkan peranan konglomerat atau swasta nasional ternyata membuat rapuh fundamental ekonomi nasional. Pengelolaan ekonomi yang kurang transparan dan kurang memberikan partisipasi pelaku ekonomi lainnya, menimbulkan ketimpangan dalam penguasaan aset nasional. Akibatnya penguasaan perekonomian jatuh ke tangan kelompok bisnis yang berskala besar yang tidak mengakar pada kepentingan rakyat banyak (Maulana, 2019).

Pelaku ekonomi dalam konteks Indonesia terdiri dari tiga pilar utama, yakni BUMN (Badan Usaha Milik Negara), Koperasi, dan Swasta (UKM dan Nasional). Pada kenyataannya peranan BUMN dan Koperasi, selama ini terlihat kurang begitu diperhatikan dalam struktur ekonomi nasional, sehingga kondisi ini sering kali menimbulkan beban ekonomi yang pincang.

Hal ini terbukti ketika terjadi fluktuasi nilai tukar uang, beberapa negara Asia mengalami dampak negatif yang besar. Kondisi ini lebih disebabkan beban utang yang besar yang dilakukan oleh swasta telah memberikan kontribusi yang besar terhadap menurunnya perekonomian nasional.

Langkah yang segera ditempuh dalam memperbaiki kembali kondisi ekonomi nasional adalah mengembalikan pengelolaan perekonomian kepada ketiga pilar tersebut secara berimbang. Dalam rangka memberikan kesempatan yang berimbang kepada ketiga pelaku ekonomi dalam pengelolaan perekonomian nasional, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berbentuk program kemitraan yaitu pembinaan dan pemberian kredit murah untuk modal kerja UKM, kondisi ini diharapkan akan tumbuh UKM yang sehat bukan UKM yang direayasa oleh pemerintah atau siapapun. Oleh karenanya keberhasilan UKM lebih ditentukan oleh faktor kualitas dan manfaat serta berorientasi kepada pasar.

Pengertian kemitraan menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 pada bab I dikatakan sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan suatu landasan pengembangan usaha.

Kerjasama ini tidaklah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dengan sadar dan terencana, baik di tingkat nasional, maupun di tingkat lokal yang lebih rendah. Gerakan Kemitraan Usaha Nasional adalah sarana utama untuk meningkatkan kemampuan wirausaha nasional, karena ujung tombak dalam menghadapi era ekonomi terbuka dan perdagangan bebas adalah wirausaha nasional. Kemitraan adalah suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama bertingkat tinggi, saling percaya, dimana konsumen dan produsen berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

Selama ini istilah kemitraan ini telah dikenal dengan sejumlah nama, diantaranya strategi kerjasama dengan pelanggan (*strategic customer alliance*), strategi kerjasama dengan produsen (*strategic supplier alliance*) dan pemanfaatan sumber

daya kemitraan (*partnership sourcing*). Banyak program pemerintah yang dibuat demi majunya usaha kecil. Hal ini bertujuan untuk mendorong dan menumbuhkan pengusaha kecil tangguh dan modern, pengusaha kecil sebagai kekuatan ekonomi rakyat dan berakar pada masyarakat, pengusaha kecil yang mampu memperkokoh struktur perekonomian nasional yang lebih efisien (Nabila, 2015).

Kemitraan pada dasarnya menggabungkan aktivitas beberapa badan usaha bisnis, oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu organisasi yang memadai. Dengan pendekatan konsep sistem, diketahui bahwa organisasi pada dasarnya terdiri dari sejumlah unit atau sub unit yang saling berinteraksi dan interdependensi. kinerja dari satu unit dapat menyebabkan kerugian pada unit-unit lainnya. Misalnya peningkatan penjualan tanpa diimbangi kapasitas produksi yang lebih memadai, justru akan memperburuk efisiensi.

Usaha Besar (BUMN dan Swasta Nasional) mempunyai kewajiban yang semestinya harus diwujudkan yakni membina usaha kecil untuk bersama-sama meningkatkan perekonomian nasional. Namun, agar upaya tersebut dapat dicapai dengan optimal, perlu dilakukan pembenahan berupa pembinaan terhadap beberapa aspek yang selama ini dinilai menjadi permasalahan yang dihadapi UKM meliputi: aspek permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen, birokrasi, infrastruktur, dan kemitraan.

BUMN sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional yang masuk kategori usaha skala besar yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh negara, keberpihakannya kepada UKM dan koperasi cukup besar dibandingkan pihak swasta. Hal ini dibuktikan oleh BUMN dengan adanya Surat Keputusan nomor PER-05/MBU/2007 tentang program kemitraan BUMN dengan usaha kecil dan bina lingkungan, dimana BUMN akan mengalokasikan dana sebesar 2 % dari keuntungan bersih setelah pajak untuk program kemitraan (Nabila, 2015).

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) pada dasarnya merupakan wujud tanggung jawab sosial BUMN kepada masyarakat. Secara umum, PKBL diwujudkan dengan upaya-upaya untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara

berkesinambungan, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Aktivitas PKBL merupakan wujud nyata dari program penanggulangan dan pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan oleh pemerintah, dimana masyarakat miskin merupakan sasaran utamanya (Setiawan, 2016).

Program kemitraan berupaya meningkatkan kondisi ekonomi dan kesejahteraan rakyat melalui kemitraan antara BUMN dengan usaha kecil. Komitmen pemerintah ini akan menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha kecil untuk dapat berkembang dengan pemanfaatan peluang, kemudahan dan keberpihakan pemerintah. Pada akhirnya mereka diharapkan dapat memberdayakan dirinya sendiri dan mampu berperan aktif dalam rangka memenangkan persaingan pasar. Program kemitraan berupaya agar masyarakat bisa diberdayakan dan bisa mengakses sumber-sumber ekonomi terutama pada permodalan. Oleh karena itu program kemitraan berupaya agar rakyat miskin dan pengusaha-pengusaha kecil mikro ini bisa mengakses kepada sumber-sumber pembiayaan (Hadi, 2011).

Peningkatan pendapatan mitra binaan merupakan hasil akhir yang akan dicapai dalam keberadaan dan jalinan kemitraan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan mitra binaan adalah kerjasama, kesetaraan, keterbukaan dan timbal balik. Menurut Rochmawan (2013) faktor yang menjadi penentu keberhasilan kemitraan petani dalam menjalankan kemitraan yaitu skala usaha, lama usaha, manajemen dan jumlah tenaga kerja. Dimensi kunci kemitraan menurut Boeck dan Wamba (2007) sebagai berikut: 1) Komunikasi yaitu berupa frekuensi dan kualitas aliran informasi antar pihak mitra, 2) Kerjasama yaitu kemauan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan bersama, 3) Kepercayaan berupa keyakinan bahwa mitra dagang akan menjalankan kewajiban dan melakukan yang terbaik demi kepentingan mitra, 4) Komitmen yaitu keinginan untuk memastikan bahwa hubungan akan berkesinambungan, 5) Konflik yaitu ketidaksesuaian antara pihak mitra, dan 6) Hubungan nilai yaitu pilihan antara manfaat dan pengorbanan mengenai semua aspek dari hubungan.

Penelitian yang dilakukan Alam & Hermawan (2017), komitmen berpengaruh dalam kemitraan karena kedua belah pihak berkomitmen untuk bekerjasama agar tercapai tujuan bersama, berkomunikasi untuk menjaga hubungan dan menjaga

kepercayaan dengan baik. Menurut Sumardjo dkk., (2004) terdapat lima bentuk kemitraan yaitu pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan kerja sama operasional agribisnis (KOA).

Hasil penelitian Maulana (2019) menunjukkan pelaksanaan program kemitraan berjalan dengan baik berupa penyaluran pinjaman yang tepat sasaran dengan jasa administrasi pinjaman sebesar 3-6% per tahun. Selain itu, program kemitraan juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan UMKM di Kota Mojokerto, berupa peningkatan hasil penjualan maupun hasil pendapatan usaha yang signifikan dimana peningkatan hasil penjualan dan pendapatan UMKM di kota Mojokerto yang mengikuti program kemitraan meningkat sebesar 40-50% daripada sebelum mengikuti program kemitraan. UMKM di Kota Mojokerto mampu memanfaatkan dana pinjaman sebagai tambahan modal usaha bersifat produktif berupa pembelian alat-alat produksi, pembelian bahan baku produksi, membeli tambahan alat inventaris usaha, dan lain-lain. Namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu beberapa program pembinaan mitra binaan yang terhenti dan perlu kebijaksanaan dari PT Telkom Witel Sidoarjo agar dapat dilaksanakan lagi.

Peningkatan usaha kecil yang diarahkan pada upaya untuk mewujudkan usaha kecil menjadi Gerakan ekonomi rakyat yang sehat, efisien, tangguh, kuat dan mandiri, Mampu menjadi soko guru perekonomian nasional yang merupakan bentuk nyata peningkatan peran dalam pembangunan dan Mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Untuk mencapai hasil yang optimal semestinya ketiga pelaku ekonomi dapat saling bersinergi satu sama lain sehingga terjadi "ketergantungan" atau bersifat komplementer.

Dalam hal ini, peran pemerintah terhadap pemberdayaan usaha kecil sangat dibutuhkan karena usaha kecil perlu diberi kemudahan, baik permodalan, perizinan dan pemasaran serta ditingkatkannya usaha dan saling menguntungkan melalui pola kemitraan dalam meningkatkan peran dan kedudukan usaha kecil dalam pembangunan (Hafsah, 2000).

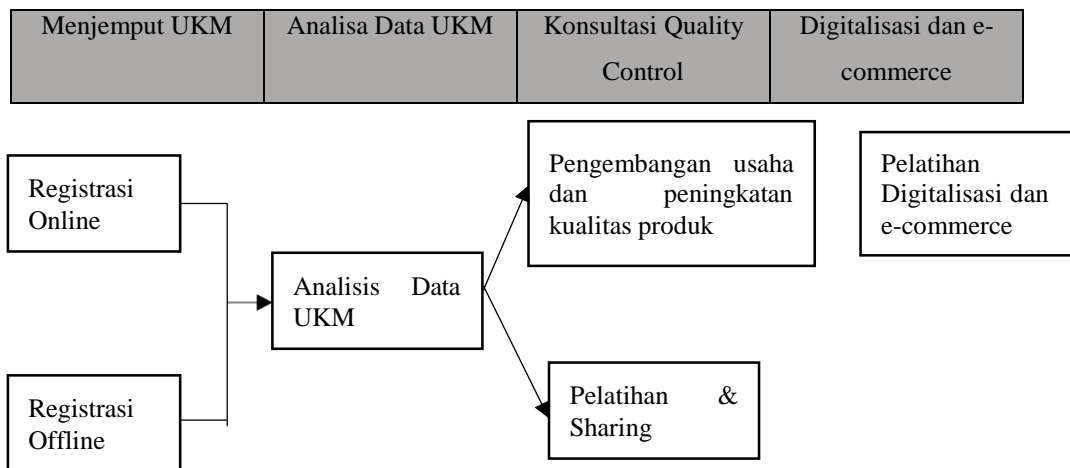
Pertumbuhan pasar global telah menggeser paradigma bisnis nasional, dimana UKM memegang peranan penting dalam memakmurkan ekonomi negara, baik melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan inovasi baru. Saat ini, jumlah pelaku UKM di Indonesia telah mencapai 57 juta, dimana sebagian besar merupakan para pelaku usaha mikro. Hal ini menunjukkan potensi UKM sebagai salah satu penggerak ekonomi Indonesia untuk meningkatkan kemakmuran negeri. BUMN sebagai *agent of development* telah mengembangkan beberapa inisiatif untuk meningkatkan kualitas UKM, antara lain Bank Mandiri dengan program Wirausaha Muda Mandiri, Bank BNI dengan Kampoeng BNI Nusantara, Bank BRI dengan program Teras BRI dan Telkom Indonesia dengan 2 juta UKM teregister melalui program Kampung UKM Digital di seluruh Indonesia (Setiawan, 2016).

Salah satu terobosan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan meluncurkan sebuah program yang dinamakan Program Rumah Kreatif BUMN. Program ini dirancang oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bersama beberapa Badan Usaha Milik Negara seperti Bank BRI, BNI, Mandiri, BTN, Telkom, Pertamina dan PLN untuk mengembangkan kapasitas dan kapabilitas usaha-usaha dalam sektor tersebut. BUMN adalah perusahaan yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara dan dapat pula diartikan sebagai perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat. Rumah Kreatif BUMN merupakan rumah bersama yang berperan sebagai pusat data dan informasi, pusat edukasi, pengembangan, dan digitalisasi sektor UMKM. Melalui program ini, BUMN memainkan peran dan diharapkan program ini dapat membantu para pelaku-pelaku usaha yang berada di daerahnya masing-masing (Nabila, 2015).

Program Rumah Kreatif BUMN ini telah tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah 208 rumah yang telah beroperasi. Program Rumah Kreatif BUMN diterapkan di Provinsi Lampung sejak tahun 2016 dengan mengambil lokasi di area kantor PT PLN Cabang Tanjung Karang dan dikelola oleh PT PLN Distribusi Lampung. PT PLN menjadi penanggung jawab dalam berjalannya program Rumah Kreatif BUMN di Kota Bandar Lampung. Program ini bertujuan untuk

memperdayakan ekonomi kerakyatan, khususnya bagi para pelaku sektor usaha kecil, mikro dan menengah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian Indonesia.

Di dalam Rumah Kreatif BUMN ini para pelaku sektor UMKM akan diklasifikasikan menjadi tiga kompetensi yaitu *high*, *medium* dan *low*. Kompetensi *high* akan diarahkan langsung ke konsultasi dan *quality control* sedangkan kompetensi *low* sampai dengan *medium* akan diarahkan menuju tempat belajar dan berbagi. Semua pelaku sektor usaha ini akan dibimbing dan didampingi dalam hal peningkatan kompetensi, peningkatan akses pemasaran dan kemudahan akses permodalan. Para pelaku sektor UMKM mendapat pelatihan sesuai dengan yang dibutuhkan, seperti bisnis dan keuangan, permodalan, segmentasi dan target pasar, proses produksi dan pemasaran serta *total quality management*. Pemerintah mengupayakan agar produk usaha dapat dipasarkan secara global dengan cara mengintegrasikan digitalisasi bisnis UMKM mitra binaan BUMN ke dalam *platform e-commerce Blanja.com*.

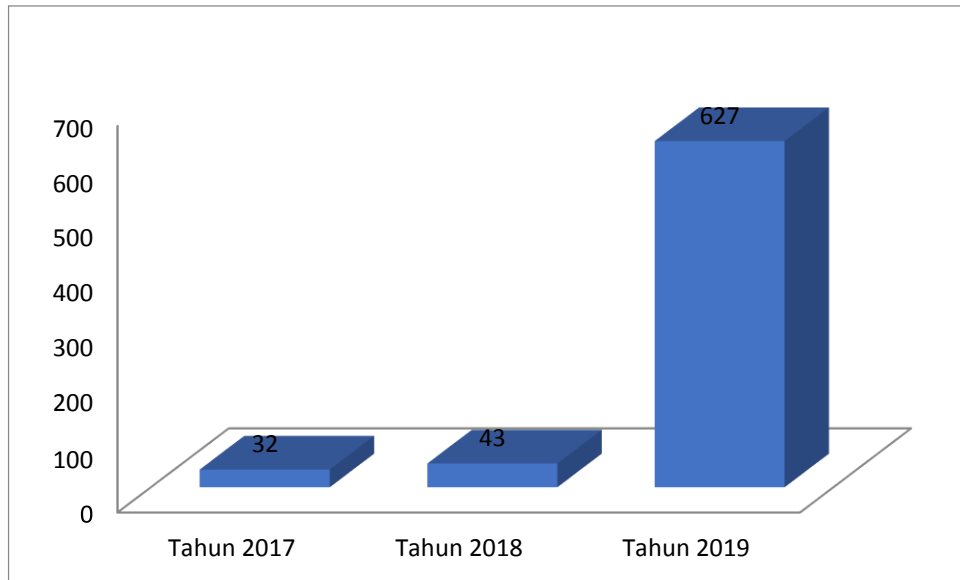


(Sumber: PT. PLN Distribusi Lampung)

Gambar 1.1 Proses program rumah kreatif BUMN

Berdasarkan gambar 1.1, menjelaskan tentang proses Rumah Kreatif BUMN dari mulai penjemputan UMKM, analisis data UMKM, konsultasi, dan digitalisasi serta *e-commerce*. Pertama, proses penjemputan UMKM dilakukan dengan dua cara yaitu registrasi *online* dan registrasi *offline*. Kedua, adalah proses analisis UMKM, proses ini dilakukan dengan menyortir kompetensi-kompetensi UMKM dengan tiga

klasifikasi yaitu *high*, *medium* dan *low*. Ketiga, adalah proses konsultasi, dimana dalam proses ini UMKM yang telah diklasifikasikan akan dibina dan dilatih berdasarkan kompetensinya. Selanjutnya keempat, adalah proses digitalisasi dan *e-commerce*, dalam proses ini akan diberikan pelatihan tentang pemasaran *online* dan digitalisasi.



Sumber: PLN Kota Bandar Lampung (2019)

Gambar 1.2 Jumlah UMKM Mitra Binaan Rumah Kreatif BUMN PLN Kota Bandar Lampung Tahun 2017-2019

Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun 2018, jumlah mitra Binaan Rumah Kreatif BUMN PLN Kota Bandar Lampung tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah yang sangat signifikan yaitu 43 mitra pada Desember 2018 menjadi 627 mitra pada Desember 2019.

Kondisi sektor usaha yang terdaftar dalam program Rumah Kreatif BUMN akan mengalami perubahan menuju ke arah yang lebih baik dikarenakan manfaat yang diterima oleh para pelaku usaha. Melalui program ini, pelaku usaha akan mampu mengelola keuangan, *inventory*, pergudangan, hingga proses produksi secara lebih mudah karena digitalisasi serta dapat mengakses pasar secara *online*, mampu mengembangkan dan mengoptimalkan pemasaran. Dampak dari Rumah Kreatif BUMN ini adalah meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah, mengurangi pengangguran, serta dapat mewujudkan masyarakat mandiri.

Melalui program ini, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di seluruh Indonesia bekerja sama dalam membangun perekonomian nasional dengan menciptakan suatu program yang dapat membantu perkembangan ekonomi. Dengan adanya program tersebut, sektor usaha lokal dapat lebih mengembangkan usahanya dan menekan produk-produk dari pihak asing sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program kemitraan juga diharapkan dapat menumbuhkan keberanian bagi para pelaku usaha yang tergabung dalam program ini untuk lebih kreatif dalam mengembangkan dan menciptakan produk-produk yang lebih berkualitas, sehingga tidak hanya berdampak positif bagi para pelaku sektor UMKM namun juga turut membantu membangun perekonomian nasional. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk melihat bagaimana program tersebut dapat membawa pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat.

Salah satu permasalahan yang muncul adalah kegagalan kemitraan pada umumnya disebabkan oleh fondasi dari kemitraan yang kurang kuat dan hanya didasari oleh belas kasihan semata atau atas dasar paksaan pihak lain, bukan atas kebutuhan untuk maju dan berkembang bersama dari pihak-pihak yang bermitra. Jika kemitraan tidak didasari oleh etika bisnis (nilai, moral, sikap, dan perilaku) yang baik, maka dapat menyebabkan kemitraan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berjalan tidaknya kemitraan usaha, dalam hal ini antara RKB dan mitranya, tergantung pada kesetaraan nilai-nilai, moral, sikap, dan perilaku dari para pelaku kemitraan. Atau dengan perkataanlain, keberhasilan kemitraan usaha tergantung pada adanya kesetaraan budaya organisasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh kehadiran RKB, khususnya di daerah Bandar Lampung bagi para mitra-mitra RKB Bandar Lampung, dengan total Mitra 627 Mitra RKB yang terdiri dari UMKM yang bergerak di bidang tekstil, kuliner, fashion dan kerajinan tangan. Pada bidang tekstil mitra RKB Bandar Lampung melakukan usaha penjualan pakaian dan fashion seperti kain baik, kemeja atau kaos. Di bidang kuliner terdapat beberapa usaha seperti warung tenda, café dan rumah makan, sedangkan untuk kerajinan tangan usaha yang dilakukan adalah dengan membuat kerajinan atau cinderamata khas Lampung. Permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah dimana target

RKB untuk meningkatkan 50% dari pendapatan sebelumnya, namun pada kenyataannya hanya mencapai 25%.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kurang tercapainya target pendapatan yang didapatkan oleh mitra RKB Bandar Lampung seperti kurang baiknya kerjasama antara mitra dengan RKB Bandar Lampung terutama dari pihak mitra RKB yang kurang berkoordinasi dengan RKB Bandar Lampung, selain itu belum adanya kesetaraan antara mitra dengan RKB Bandar Lampung hal ini terlihat dari kedudukan antara mitra dan RKB Bandar Lampung, keterbukaan dari pihak mitra terhadap RKB Bandar Lampung dan timbal balik mitra dengan RKB Bandar Lampung dimana pihak mitra kurang memberikan timbal balik atau hasil yang diperoleh terhadap RKB Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemitraan Rumah Kreatif BUMN (RKB) Bandar Lampung Terhadap Peningkatan Pendapatan Mitra Binaan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh kerjasama terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung?
2. Apakah ada pengaruh kesetaraan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung?
3. Apakah ada pengaruh keterbukaan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung?
4. Apakah ada pengaruh timbal balik terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kerjasama terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.

2. Untuk mengetahui pengaruh kesetaraan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui pengaruh timbal balik terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan pemahaman tentang pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah pada umumnya dan mengetahui Pembinaan Usaha Kecil melalui Program RKB Bandar Lampung.

2. Bagi PLN Tanjung Karang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berguna bagi PLN Tanjung Karang untuk melaksanakan Program Kemitraan RKB Bandar Lampung.

3. Bagi Universitas Lampung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Pitma, 2015). Pada konsep ekonomi, menurut Adam Smith penghasilan adalah jumlah yang dapat dikonsumsi tanpa harus mengakibatkan penurunan modal, termasuk modal tetap (*fixed capital*) dan modal berputar (*circulating capital*). Hicks mengatakan bahwa penghasilan adalah jumlah yang dikonsumsi oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Sementara itu, Henry C Simon yang memandang dari sudut penghasilan perorangan, mendefinisikan penghasilan sebagai jumlah dari nilai pasar barang dan jasa yang dikonsumsi dan perubahan nilai kekayaan yang ada pada awal dan akhir satu periode (Hafido, 2015).

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Mankiw (2011) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = *total revenue*

P = *price*

Q = *quantity*

Dengan demikian pendapatan penjual diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Pitma, 2015).

Menurut Miller dalam Yuliani (2011), ada berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Usia, pekerja muda biasanya masih terbatas keterampilan dan pengalamannya. Produk fisik marjinal mereka lebih rendah daripada rata-rata produk fisik marjinal yang dihasilkan oleh para pekerja yang lebih berumur dan berpengalaman.
- 2) Karakteristik bawaan, besarnya pendapatan kalangan tertentu besarnya sangat ditentukan oleh karakteristik bawaan mereka. Sejauh mana besar kecilnya pendapatan dihubungkan dengan karakteristik bawaan masih diperdebatkan, apalagi keberhasilan seseorang seringkali dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan masyarakatnya.
- 3) Keberanian mengambil resiko, mereka yang bekerja di lingkungan kerja yang berbahaya biasanya memperoleh pendapatan lebih besar. *Ceteris Paribus*, siapapun yang berani mempertaruhkan nyawanya di bidang kerja akan mendapatkan imbalan lebih besar.

- 4) Ketidapastian dan variasi pendapatan. Bidang-bidang kerja yang hasilnya serba tidak pasti, misalnya bidang kerja pemasaran, mengandung resiko yang lebih besar. Mereka yang menekuni bidang itu dan berhasil, akan menuntut dan menerima pendapatan yang lebih besar, melebihi mereka yang bekerja di bidang-bidang yang lebih aman.
- 5) Bobot latihan, bila karakteristik bawaan dianggap sama atau diabaikan, maka mereka yang mempunyai bobot latihan yang lebih tinggi pasti akan memperoleh pendapatan yang lebih besar.
- 6) Kekayaan warisan, Mereka yang memiliki kekayaan warisan, atau lahir di lingkungan keluarga kaya akan lebih mampu memperoleh pendapatan daripada mereka yang tidak memiliki warisan, sekalipun kemampuan dan pendidikan mereka setara.
- 7) Ketidaksempurnaan pasar, monopoli, monopsoni, kebijakan sepihak serikat buruh, penetapan tingkat upah minimum oleh pemerintah, ketentuan syarat-syarat lisensi, sertifikat dan sebagainya, semuanya turut melibatkan perbedaan-perbedaan pendapatan dikalangan kelas-kelas pekerja.
- 8) Diskriminasi, di pasar tenaga kerja sering terjadi diskriminasi ras, agama, atau jenis kelamin dan itu semua merupakan penyebab variasi tingkat pendapatan.

Menurut Triasni (2012), Kenyataan menunjukkan bahwa Usaha Kecil masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara optimal dalam perekonomian nasional. Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Usaha Kecil masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat eksternal maupun internal, dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi perkembangannya. Kemitraan yang dihasilkan merupakan suatu proses yang dibutuhkan bersama oleh pihak yang bermitra dengan tujuan memperoleh nilai tambah. Hanya dengan kemitraan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat, dunia usaha baik kecil maupun menengah akan mampu bersaing. Adapun secara lebih rinci tujuan kemitraan meliputi beberapa aspek, antara lain yaitu :

- 1) Tujuan dari Aspek Ekonomi Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih kongkrit yaitu (Hafsah, 1999) :
 - a. Meningkatkan usaha kecil dan masyarakat
 - b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
 - c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
 - d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
 - e. Memperluas kesempatan kerja
 - f. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

- 2) Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya Wujud tanggung jawab sosial dapat berupa pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil, dengan pembinaan dan bimbingan yang terus menerus diharapkan pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Di pihak lain dengan tumbuh berkembangnya kemitraan usaha ini diharapkan akan disertai dengan tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial. Dalam kemitraan kakao, kontrak menimbulkan pengaruh sosial yang luas dan sering berkembang ke arah kontrak yang dapat melibatkan tenaga kerja, anggota – anggota rumah tangga dan masyarakat wilayah setempat secara umum, manakala dalam proses pengoperasiannya sering memperkenalkan produk dan teknik baru yang umumnya menyangkut sistem pengolahan (processing) dan pengepakan (packing).

Menurut Carol dalam Poerwanto (2000), ada tiga pendekatan dalam proses pembentukan tanggungjawab sosial, yaitu:

- a. Pendekatan moral, yaitu dengan kebijakan atau tindakan yang didasarkan pada prinsip kesantunan dengan pengertian bahwa apa yang dilakukan tidak melanggar atau merugikan pihak-pihak lain secara sengaja.
- b. Pendekatan kepentingan bersama, yaitu bahwa kebijakan-kebijakan moral harus didasarkan pada standar kebersamaan dan kewajiban.
- c. Pendekatan manfaat, adalah konsep tanggungjawab sosial yang didasarkan pada nilai-nilai apa yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan manfaat besar bagi pihak-pihak berkepentingan secara adil.

- 3) Tujuan dari Aspek Teknologi Sehubungan dengan keterbatasan khususnya teknologi pada usaha kecil, maka pengusaha besar dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan terhadap pengusaha kecil juga memberikan bimbingan teknologi yang berkenaan dengan teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dalam pengoperasiannya melibatkan ukuran – ukuran substansi yang kadang – kadang berhubungan dengan instansi pemerintahan, perusahaan, dan agensi pemberi kredit, atau koalisi dari berbagai kepentingan yang tergabung dalam kerjasama agribisnis yang banyak mengandung resiko.

Menurut PP Nomor 44 TAHUN 1997 tentang kemitraan, dalam aspek teknologi, pihak mitra dapat memberi manfaat kepada petani kakao berupa:

- a) membantu perbaikan, inovasi dan alih teknologi
- b) membantu pengadaan sarana dan prasarana produksi sebagai unit percontohan
- c) membantu perbaikan sistem produksi dan kontrol kualitas
- d) membantu meningkatkan efisiensi pengadaan bahan baku.

- 4) Tujuan dari Aspek Manajemen Tujuan dari aspek manajemen ada dua yaitu : peningkatan produktivitas individu yang melaksanakan kerja, dan peningkatan produktivitas organisasi di dalam kerja yang dilaksanakan. Pengusaha kecil yang umumnya tingkat manajemen usaha rendah,

dengan kemitraan usaha diharapkan ada pembenahan manajemen, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pematapan organisasi. Menurut PP Nomor 44 TAHUN 1997 tentang kemitraan, dalam aspek manajemen, pihak mitra dapat memberi manfaat kepada petani kakao berupa:

- a) bantuan penyusunan studi kelayakan;
- b) sistem dan prosedur organisasi dan manajemen;
- c) menyediakan tenaga konsultan dan advisor.

B. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM

Ada beberapa pengertian UMKM menurut para ahli atau pihak yang langsung berhubungan dengan UMKM, antara lain: Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut:

Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria yakni:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa usaha kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan /usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 atau asset (aktiva) setinggi-tingginya Rp.600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Contohnya Firma, CV, PT dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa dan yang lainnya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pengertian UMKM dilihat dari berbagai aspek, baik dari segi kekayaan yang dimiliki pelaku, jumlah tenaga kerja yang dimiliki atau dari segi penjualan/omset pelaku UMKM.

C. Peranan UMKM Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang

berkembang (NSB), tetapi juga di negara-negara maju (NM). Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB), seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar (Tambunan, 2009).

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2005) peran usaha mikro dalam perekonomian Indonesia paling tidak dapat dilihat dari:

- a. Kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor
- b. Penyedia lapangan kerja terbesar
- c. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat
- d. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi
- e. Sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro dan kecil bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. UMKM berperan dalam pembangunan perekonomian nasional melalui kontribusi terhadap PDB, penciptaan lapangan pekerjaan, dan penyerapan tenaga kerja Industri kecil merupakan usaha ekonomi yang tersebar luas diseluruh daerah. UKM termasuk industri kecil yang sangat penting bagi Indonesia, dalam arti:

- a. Sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dalam perluasan kesempatan berusaha.
- b. Pengembangan unit usaha dan pemerataan dari perluasan penyerapan tenaga kerja,
- c. Peranannya terhadap ekspor nonmigas. Dengan penambahan investasi yang tidak besar telah mampu tumbuh wiraswasta dalam jumlah banyak, dan

diharapkan ada yang mampu berkembang menjadi usaha menengah dan besar (Hartanto, 2006).

Menurut biro perencanaan kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM memberi berbagai jenis kontribusi, antara lain sebagai berikut:

1. Kontribusi UMKM terhadap Penciptaan Investasi Nasional ; Pembentukan Investasi Nasional menurut harga berlaku: Tahun 2007, kontribusi UMKM tercatat sebesar Rp. 461,10 triliun atau 52,99% dari total investasi nasional sebesar Rp. 870,17 triliun. Tahun 2008, kontribusi UMKM mengalami peningkatan sebesar Rp. 179,27 triliun atau sebesar 38,88% menjadi Rp. 640,38 triliun.
2. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. PDB Nasional menurut harga berlaku: Tahun 2007, kontribusi UMKM terhadap PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 2.105,14 triliun atau sebesar 56,23% Tahun 2008, kontribusi UMKM terhadap PDB nasional menurut harga berlaku tercatat sebesar Rp. 2.609,36 triliun atau sebesar 55,56%
3. Kontribusi UMKM dalam Penyerapan Tenaga Kerja Nasional. Pada tahun 2008, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebesar 90.896.207 orang atau 97,04% dari total penyerapan tenaga kerja, jumlah ini meningkat sebesar 2,43%.
4. Kontribusi UMKM terhadap Penciptaan Devisa Nasional. Pada tahun 2008 kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional melalui ekspor non migas mengalami peningkatan sebesar Rp. 40,75 triliun atau 28,49%.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Karakteristik utama UMKM adalah kemampuannya mengembangkan proses bisnis yang fleksibel dengan menanggung biaya yang relatif rendah. Oleh karena itu, adalah sangat wajar jika keberhasilan UMKM diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

D. Konsep Kemitraan

1. Pengertian Kemitraan

Kemitraan sesungguhnya merupakan sebuah kebutuhan bagi para pihak dengan kesamaan orientasi yang ingin menghemat energi dan menghasilkan manfaat yang berlipat ganda. Menurut Sulistiyani (2004) kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership* dan berakar dari kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan sebagai pasangan, jodoh, sekutu, kompanyon, sedangkan *partnership* diterjemahkan sebagai persekutuan atau perkongsian.

Berdasarkan terjemahan dari asal katanya, kemitraan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan. Kerjasama tersebut terjalin dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 terutama dalam Pasal 1: “Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.” Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan adalah proses interaksi dua pihak atau lebih yang diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Pihak-pihak yang melakukan kemitraan meliputi berbagai sektor seperti kelompok masyarakat, lembaga pemerintah dan lembaga non-pemerintah. Beberapa pihak ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing-masing.

2. Prinsip dan Unsur Kemitraan

Menurut Sulistiyani (2004) dalam melakukan kemitraan, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipahami oleh anggota kemitraan. Prinsip-prinsip kemitraan perlu dipahami karena prinsip ini yang melandasi terjalinnya suatu pola kemitraan yang baik. Terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipahami dalam menjalin sebuah

kemitraan, yaitu:

a. Kesetaraan

Setiap mitra dalam melaksanakan pembangunan kesehatan harus diberi kepercayaan penuh, dihargai, dihormati, dan diberikan pengakuan dalam hal kemampuan dan nilai-nilai yang dimiliki.

b. Keterbukaan

Setiap mitra dalam melaksanakan pembangunan kesehatan yakin dan percaya setiap perjanjian akan dilakukan dengan terbuka, jujur, tidak saling merahasiakan sesuatu.

c. Saling menguntungkan

Setiap mitra dalam melaksanakan pembangunan kesehatan akan mendapatkan keuntungan dan manfaat bersama dari kemitraan tersebut

Adapun unsur-unsur kemitraan Notoatmodjo (2003)

a. Adanya hubungan (kerjasama) antara dua pihak atau lebih.

b. Adanya kesetaraan antara pihak-pihak tersebut (*equality*).

c. Adanya keterbukaan atau trust relationship antara pihak-pihak tersebut (*transparancy*).

d. Adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (*mutual benefit*).

3. Model-model, Bentuk, dan Sifat Kemitraan

Model-model kemitraan dikembangkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam hubungan kerjasama antar organisasi. Menurut Sulistiyani (2004) terdapat 3 model kemitraan yang mampu menggambarkan hubungan antarorganisasi, yakni:

1) *Pseudo partnership*, atau kemitraan semu

Kemitraan semu adalah merupakan sebuah persekutuan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, namun tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan yang lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah persekutuan yang dilakukan, dan untuk tujuan apa itu semua serta disepakati. Ada suatu yang unik dalam kemitraan semacam ini, bahwa

kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami substansi yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

2) *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik

Kemitraan mutualistik adalah merupakan persekutuan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara optimal.

3) *Conjugation partner*

Kemitraan konjugasi adalah kemitraan untuk mendapatkan energi dan kemudian terpisah satu sama lain, dan selanjutnya dapat melakukan pembelahan diri. Maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan model ini. Dua pihak atau lebih dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing.

Lebih lanjut dalam membahas model-model kemitraan yang terjalin antarorganisasi, bentuk kemitraan yang sudah disepakati kemudian dituangkan dalam SK bersama, MoU, Pokja, Forum Komunikasi dan Kontrak Kerja/Perjanjian kerja. Adapun kemitraan yang terjalin antarorganisasi mempunyai sifat yang berbeda-beda. Dikutip dari sumber yang sama, sifat kemitraan ada 3 yakni: insidental, jangka pendek dan jangka panjang. Sifat kemitraan Insidental berarti kemitraan karena kebutuhan sesaat. Jangka pendek berarti kemitraan yang terjalin merupakan pelaksanaan proyek dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan sifat kemitraan jangka panjang berarti kemitraan yang dijalin karena pelaksanaan suatu program tertentu (Kuswidanti, 2008).

4. Tujuan Kemitraan

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan kemitraan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kelompok usaha mandiri (Sumardjo, 2004).

Menurut Martodireso dan Widada (2001) kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri. Secara rinci (Hakim, 2014) mengatakan tujuan dari kemitraan yaitu:

a. Tujuan dari Aspek ekonomi

Dalam kondisi yang ideal, tujuan utama yang ingin dicapai dalam melakukan kemitraan yaitu:

- 1) Meningkatkan usaha tani kecil dan masyarakat.
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- 5) Memperluas kesempatan kerja.
- 6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

b. Tujuan dari Aspek Sosial dan Budaya

Sebagai wujud tanggungjawab sosial dari pengusaha besar dapat diwujudkan melalui pemberian pembinaan dan pembimbingan kepada pengusaha kecil dapat tumbuh dan berkembang sebagai komponen ekonomi yang tangguh dan mandiri. Selain itu berkembangnya kemitraan diharapkan dapat menciptakan pemerataan pendapatan dan mencegah kesenjangan sosial. Dari segi pendekatan kultural, tujuan kemitraan adalah agar mitra usaha dapat menerima dan mengadaptasikan nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa dan kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan.

c. Tujuan dari Aspek Teknologi

Usaha kecil mempunyai skala usaha yang kecil baik dari sisi modal, penggunaan tenaga kerja dan orientasi pasar. Selain itu, usaha juga bersifat pribadi atau perorangan sehingga kemampuan untuk mengadopsi teknologi dan menerapkan

teknologi baru cenderung rendah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kemitraan, pengusaha besar dapat membina dan membimbing petani untuk mengembangkan kemampuan teknologi produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha.

d. Tujuan dari Aspek Manajemen

Pengusaha kecil selain memiliki tingkat teknologi yang rendah juga memiliki pemahaman manajemen usaha yang rendah. Dengan kemitraan usaha diharapkan pengusaha besar dapat membina pengusaha kecil untuk membenahi manajemen, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan memantapkan organisasi usaha.

5. Pelaku Kemitraan

Pelaku kemitraan usaha dapat dikelompokkan menjadi lima komponen, Yaitu penyedia dana (bank), kelompok (perusahaan) investor saprodi, koperasi primer, kelompok tani dan kelompok usaha penjamin pasar (Martodireso dan Widada, 2001). Untuk mencapai model kemitraan yang menguntungkan, yang perlu diperhatikan adalah pihak-pihak yang terlibat dengan peran masing-masing sebagai berikut:

- a. Perusahaan penjamin pasar dan penyedia saprodi (benih, pupuk, organik, dan pestisida)
- b. Investor alsintan seperti traktor, pompa air, drayer, dan pemipin.
- c. Koperasi atau kelompok tani merupakan penyedia lahan pertanian dan tenaga kerja
- d. Petani sebagai pemilik lahan sekaligus tenaga kerja.

6. Syarat dan Jenis-Jenis Kemitraan

Kemitraan usaha bukanlah penguasaan yang satu atas yang lain, khususnya yang besar atas yang kecil, melainkan menjamin kemandirian pihak-pihak yang bermitra. Kemitraan usaha yang kita inginkan bukanlah kemitraan yang bebas nilai, melainkan kemitraan yang tetap dilandasi oleh tanggung jawab moral dan etika bisnis yang sehat, yang sesuai dengan demokrasi ekonomi. Adapun syarat-syarat kemitraan (Direktorat Pengembangan Usaha, 2002) adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan mitra harus memenuhi syarat, Mempunyai itikad baik dalam membantu usaha kelompok mitra, memiliki teknologi dan manajemen yang baik, menyusun rencana kemitraan dan terakhir adalah berbadan hukum (PT, CV, FIRMA dll).
- b. Kelompok mitra yang akan menjadi mitra usaha diutamakan telah dibina oleh pemerintah daerah.
- c. Perusahaan mitra dan kelompok mitra terlebih dahulu menandatangani perjanjian kemitraan.
- d. Isi perjanjian kerjasama menyangkut jangka waktu, hak dan kewajiban termasuk kewajiban melapor kemitraan kepada instansi pembina teknis di daerah, pembagian resiko penyelesaian bila terjadi perselisihan dan kepastian hukum bagi kedua belah pihak. Kelompok mitra dapat memanfaatkan fasilitas kredit program dari pemerintah, sedangkan perusahaan mitra bertindak sebagai penjamin kredit bagi kelompok mitra.
- e. Perusahaan mitra dapat memanfaatkan kredit perbankan sesuai perundang-undangan yang berlaku.
- f. Pembinaan oleh instansi Pembina teknis baik di pusat maupun daerah bersama perusahaan mitra untuk menyiapkan kelompok mitra agar siap dan mampu melakukan kemitraan.
- g. Pembinaan dilakukan dalam bentuk penelitian, pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan para pihak, pemberi konsultasi bisnis dan temu usaha.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997, pola kemitraan dibagi kedalam lima jenis kelompok yaitu, inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan, dan waralaba (Hafsah, 2000).

- a) Kemitraan inti-plasma, merupakan pola hubungan kemitraan antara petani/kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Pola inti plasma adalah hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan menengah atau besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam:
 - 1) Memberi bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi.
 - 2) Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan.
 - 3) Menyediakan sarana produksi.

- 4) Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan Produktivitas usaha.
-
- b) Kemitraan sub-kontrak, merupakan hubungan kemitraan dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
 - c) Kemitraan dagang umum, merupakan hubungan kemitraan dimana kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra dan perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra.
 - d) Kemitraan keagenan, merupakan hubungan kemitraan dimana kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan produk usaha perusahaan mitra.
 - e) Kemitraan waralaba, merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

7. Tahap-tahap Kemitraan

Mewujudkan kemitraan usaha diperlukan tahapan-tahapan agar pelaksanaannya berjalan lancar. Tahap-tahap kemitraan usaha melibatkan berbagai pihak, mulai dari petani, perusahaan mitra, lembaga keuangan dan instansi terkait atau pembina (Angsriawan, 2002). Tahap-tahap kemitraan usaha yaitu:

- a. Tahap persiapan, merupakan tahap dalam melakukan seleksi calonpeserta atau petani, organisasi petani, pola kemitraan, calon perusahaan atau lembaga mitra, serta tata cara pelaksanaan mitra.
- b. Tahap sosialisasi, merupakan tahap pemahaman tentang cara kemitraan serta saran dan tanggapan untuk penyempurnaan.
- c. Tahap pelaksanaan, merupakan tahap untuk mengetahui hak dan kewajiban masing-masing pihak yang bermitra dan evaluasi keragaan usaha kemitraan.

8. Kelebihan dan Kelamahan Kemitraan

Strategi kemitraan pada dasarnya memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- a. Sinergi terjadi berbagai penggabungan kekuatan-kekuatan dimasing-masing perusahaan.
- b. Mempercepat sistem operasi.
- c. Risiko yang ditanggung secara bersama.
- d. Transfer teknologi di antara perusahaan.
- e. Memasuki pasar perusahaan lain tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya untuk bersaing.
- f. Memperluas jangkauan pasar dengan saluran distribusi yang baru, dan memudahkan penyesuaian terhadap perubahan teknologi baru karena adanya akses pasar yang semakin luas.

Kelemahan dalam strategi kemitraan pada umumnya terjadi karena kesalahan manajemen. Adapun kelemahan dan kesulitan dalam kemitraan sering terjadi apabila perusahaan yang bersangkutan tidak memiliki perjanjian yang tegas dalam kerjasama ini, maka plasma akan mempergunakan apa yang akan dimiliki oleh perusahaan ini dengan seenaknya (Baga, 2000).

9. Indikator Keberhasilan Kemitraan

Untuk dapat mengetahui keberhasilan pengembangan kemitraan diperlukan adanya indikator yang dapat diukur. Dalam penentuan indikator sebaiknya dipahami prinsip-prinsip indikator yaitu : spesifik, dapat diukur, dapat dicapai, realistis, dan tepat waktu. Sedangkan pengembangan indikator melalui pendekatan program menurut Ditjen P2L & PM dalam Kuswidanti (2008) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Indikator input Tolok ukur keberhasilan input dapat diukur dari tiga indikator:
 - a) Terbentuknya tim wadah atau sekretariat yang ditandai dengan adanya kesepakatan bersama dalam kemitraan.
 - b) Adanya sumber dana/biaya yang memang diperuntukkan bagi pengembangan kemitraan.
 - c) Adanya dokumen perencanaan yang telah disepakati oleh institusi terkait.

Hasil evaluasi terhadap input dinilai berhasil apabila ketiga tolok ukur tersebut terbukti ada.

2) Indikator proses

Tolok ukur keberhasilan proses dapat diukur dari indikator sebagai frekuensi dan kualitas pertemuan tim atau sesuai kebutuhan. Hasil evaluasi terhadap proses nilai berhasil, apabila tolok ukur tersebut terbukti adanya yang dilengkapi dengan agendapertemuan, daftar hadir dan notulen hasil pertemuan.

3) Indikator *output*

Tolok ukur keberhasilan output dapat diukur dari indikator sebagai berikut: jumlah kegiatan yang dikerjakan oleh institusi terkait sesuai dengan kesepakatan peran masing-masing institusi. Hasil evaluasi terhadap output dinilai berhasil, apabila tolok ukur tersebut diatas terbukti ada. 4) Indikator *Outcome* Tolok ukur keberhasilan outcome adalah menurunnya angka permasalahan yang terjadi.

E. Modal

Pada umumnya yang dimaksud dengan modal adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk usaha. Apabila seseorang bermaksud menjalankan usaha maka ia akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan dipergunakan dalam usahanya itu. Dalam pengertian di atas modal dikatakan sebagai sejumlah uang. Sebenarnya pengertian modal tidak hanya terbatas pada sejumlah uang saja, melainkan juga termasuk barang-barang yang digunakan untuk usaha.

Menurut Munawir (2004) definisi modal adalah sebagai berikut, “Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan”. Ada juga beberapa ahli yang mengartikan modal, diantaranya seperti yang disebutkan dalam buku Riyanto (2008), antara lain:

1. Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam artian uang (*geldkapital*).
2. Schwiedland, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun modal dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain-lain.
3. Meij, mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal.
4. Polak, mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal.

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasarkan sumber bentuknya, berdasarkan kepemilikannya serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya modal dapat dibagi yakni: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan sendiri. Sedangkan modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berasal dari pinjaman bank. Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa modal yang mencakup sejumlah uang disebut modal tunai sedangkan modal dalam bentuk barang disebut barang modal.

Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Sedangkan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan misalnya hak paten, hak merk, dan lainnya.

Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum, jalan, dan sebagainya. Kemudian, modal dibagi berdasarkan sifatnya, yakni modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya bangunan pabrik, mesin-mesin. Sedangkan modal lancar adalah

modal yang harus digunakan dalam satu kali proses produksi, misalnya bahan-bahan baku.

F. Rumah Kreatif BUMN

1. Pengertian Rumah Kreatif BUMN

RKB merupakan kepanjangan dari Rumah Kreatif Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu program inisiatif Kementerian BUMN dan BUMN untuk pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN Pasal 2 Ayat (1) huruf e yang disebutkan bahwa salah satu maksud dan tujuan pendirian BUMN adalah turut aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi dan masyarakat (<https://bumn.go.id/rumah-kreatif-bumn-rkb-5d>, diakses Tanggal 28 Oktober 2020).

2. Latar Belakang Terbentuknya Rumah Kreatif BUMN

Indonesia saat ini mempunyai populasi lebih dari 259 juta dengan 55 juta tenaga kerja berpengalaman dan 53% populasi telah menyumbang 74% dari GDP. Indonesia juga menempati ranking ekonomi ke-15 di dunia dengan potensi pasar sebesar 6.500 triliun (BPS, 2015). Jumlah populasi yang besar ini, menjadikan Indonesia memiliki potensi pengembangan dan pasar yang tinggi di semua sektor. UKM (Usaha Kecil Menengah) sebagai salah satu pelaku dalam sektor industri, merupakan penopang perekonomian negara Indonesia dan telah memberikan kontribusi lebih dari setengah GDP Indonesia. Sektor mikro menyumbang sekitar 36% GDP, 10% dari sektor kecil, dan 14% dari sektor menengah. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan UKM sangat penting bagi perekonomian Indonesia.

Pembagian skala usaha yang ada di Indonesia saat ini dilihat dari besarnya omset dan asset yang dimiliki dalam jangka waktu satu tahun. Klasifikasi usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah diatur dalam UU No 20 tahun 2008, Total UKM yang terdata di Indonesia berjumlah 61 juta usaha dengan komposisi UKM yang masih

di dominasi pada usaha yang masih berskala mikro. Data yang dimiliki oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia menunjukkan 99% usaha di Indonesia masih berskala mikro. Usaha-usaha mikro ini perlu di dorong untuk dapat terus maju dan berkembang usahanya sehingga dapat tumbuh skala usahanya.

Tantangan UKM, khususnya terkait *competence*, *commerce*, dan *capital* dapat disolusikan dengan mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi atau digital dengan memanfaatkan berbagai layanan aplikasi yang sangat dimungkinkan untuk mempermudah proses bisnis yang dilakukan. Penetrasi adopsi teknologi digital UKM Indonesia saat ini sangat rendah dan hanya mencapai angka 0.5% lebih rendah dibandingkan Filipina (1,5%) dan India (2,1%). Teknologi digital dipandang juga dapat meningkatkan pertumbuhan revenue UKM sebesar 80%. Untuk itu solusi menuju digital dipandang sangat penting bagi UKM (Rudiantara, 2015).

Kebutuhan terhadap teknologi Digital juga didorong karena Indonesia memiliki pertumbuhan pengguna digital yang sangat tinggi, yang merupakan potensi yang sangat besar yang dapat digunakan UKM sebagai media untuk menyasar pasar. Dari total jumlah populasi 259 juta, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai angka 88 juta atau sekitar 34% dari populasi Indonesia (*We Are Social*, 2016).

Adopsi teknologi digital dari UKM dilakukan dengan menggunakan prinsip USE (*Usefulness, Suitableness, Ease of Use*). *Usefulness*, Teknologi Digital harus dapat memberikan *value*, khususnya memberikan benefit secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dirasakan oleh UKM. *Suitableness*, Teknologi Digital sesuai dengan kebutuhan dan dapat dijangkau. *Ease of Use*, teknologi digital mempunyai interface yang mudah untuk digunakan dan dioperasikan sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan kondisi-kondisi UKM yang telah disebutkan, dirasa perlu untuk membawa UKM dalam *Digital Economy Ecosystem*. *Digital Economy Ecosystem* memungkinkan diterapkannya teknologi digital di semua proses bisnis yang dilakukan oleh UKM dan diharapkan dapat berdampak pada kemajuan dan peningkatan usaha UKM. *Digital Economy Ecosystem* dapat tercapai melalui kolaborasi BUMN yang bergerak di berbagai bidang. Kementerian BUMN

berinisiatif untuk menyiapkan Rumah Kreatif BUMN yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk mensolusikan tantangan yang dihadapi oleh UKM serta mewujudkan *Digital Economy Ecosystem*. Dengan pesatnya kemajuan teknologi sangat dimungkinkan pemanfaatan platform di berbagai lini bisnis yang secara digital dapat terintegrasi saling memenuhi kebutuhan bisnis sehingga dapat terbentuklah sebuah ekosistem ekonomi bersama yang terintegrasi.

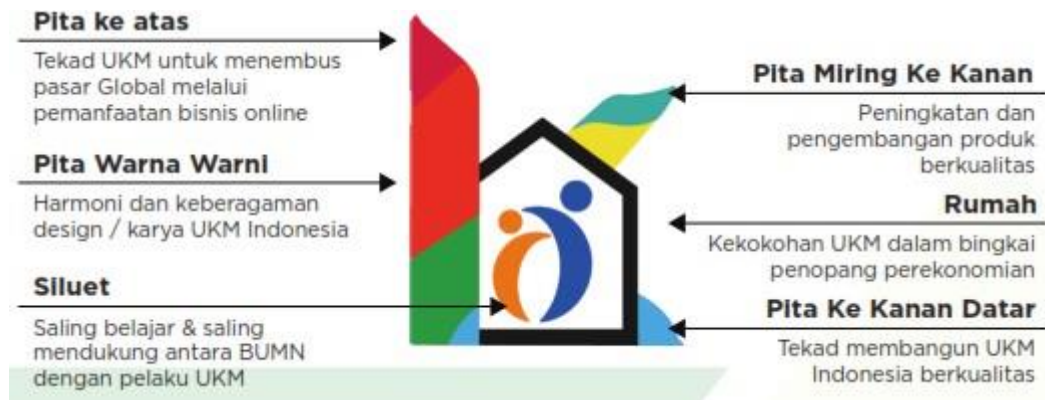
Demi mendukung inisiatif Kementerian BUMN, terdapat 26 BUMN yang bersinergi bersama untuk membangun Rumah Kreatif BUMN. BUMN tersebut terdiri dari berbagai industri yang berbeda dan saling bersinergi untuk memajukan UKM Indonesia. Telkom Indonesia, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, Pertamina, dan PLN adalah beberapa BUMN yang tergabung dalam Rumah Kreatif BUMN.

Rumah Kreatif BUMN merupakan wadah bagi langkah kolaborasi BUMN dalam membentuk *Digital Economy Ecosystem* melalui pembinaan bagi UKM untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas UKM itu sendiri. Rumah Kreatif BUMN akan diperankan sebagai pusat data dan informasi serta sebagai pusat edukasi, pengembangan dan digitalisasi UKM. Tujuan utama dari Rumah Kreatif BUMN adalah peningkatan kapasitas dan kapabilitas UKM sehingga dapat terwujud UKM Indonesia yang berkualitas. Lokasi yang digunakan sebagai Rumah Kreatif BUMN akan memanfaatkan lokasi kantor cabang pendamping yang ada di Kabupaten atau Kota yang terkait.

Adapun tugas dari BUMN-BUMN pendamping dari Rumah Kreatif BUMN ini, diantaranya adalah:

1. Membangun dan mengelola Rumah Kreatif BUMN
2. Menyediakan dana operasional Rumah Kreatif BUMN
3. Menyediakan SDM
4. Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendukung Rumah Kreatif BUMN termasuk di dalamnya layanan connectivity untuk mendukung implementasi digitalisasi bisnis dari UKM

Logo Rumah Kreatif BUMN mencerminkan semangat Kementerian BUMN dan Perusahaan BUMN untuk membangun UKM Indonesia berkualitas yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Logo Rumah Kreatif BUMN

Kementerian BUMN menyadari penuh bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memegang peranan penting dalam memakmurkan ekonomi negara, baik melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, maupun menciptakan inovasi baru. Besarnya jumlah pelaku UKM di Indonesia menunjukkan potensi UKM sebagai salah satu penggerak ekonomi Indonesia untuk meningkatkan kemakmuran negeri. Namun demikian, dalam pengembangan bisnisnya, UKM menghadapi beberapa tantangan diantaranya: Untuk membantu UKM, maka dibentuklah RKB dengan fungsi sebagai wadah bagi langkah kolaborasi BUMN dalam membentuk *Digital Economy Ecosystem* melalui pembinaan bagi UKM untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas UKM itu sendiri. RKB berperan sebagai pusat data dan informasi serta sebagai pusat edukasi, pengembangan dan digitalisasi UKM. Sedangkan tujuan utama RKB adalah peningkatan kapasitas dan kapabilitas UKM sehingga dapat terwujud UKM Indonesia yang berkualitas.

Awal pembentukan RKB pada tahun 2016 dengan RKB pertama kali didirikan adalah RKB Labuan Bajo oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Sampai saat ini telah terbentuk 242 RKB yang tersebar seluruh provinsi di Indonesia dengan melibatkan 14 BUMN. Menyadari pentingnya peran Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) baik dari sisi jumlahnya yang besar (mencapai 57

juta) dan kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia, BUMN sebagai agen pembangunan telah mengembangkan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas UMKM.

Rumah Kreatif BUMN (RKB) diinisiasi dengan tujuan untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan, khususnya UMKM. RKB ini didesain sebagai rumah bersama untuk berkumpul, belajar dan membina pelaku UMKM di Indonesia menjadi UMKM yang lebih berkualitas. RKB mendampingi dan mendukung pelaku UMKM terutama dalam tiga hal yakni peningkatan kompetensi, peningkatan akses pasar, dan kemudahan akses permodalan. Dengan begitu, diharapkan UMKM dapat menghadapi tantangan utama pengembangan UMKM di Indonesia termasuk tantangan dalam hal *standard* pengembangan produk, kualitas, dan pemanfaatan teknologi, dan manajemen, akses pasar dan akses permodalan. RKB berperan sebagai pusat data dan informasi, serta pusat edukasi, pengembangan dan digitalisasi UMKM. Peran BUMN pendamping sangat penting dalam pelaksanaan RKB, yaitu: membangun dan mengelola Rumah Kreatif BUMN, menyediakan dana operasional Rumah Kreatif BUMN, menyediakan sumberdaya manusia, dan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendukung RKB.

Pembangunan RKB dilaksanakan sejak tahun 2016 dan diawali dengan dibangunnya 100 Rumah Kreatif BUMN oleh tujuh BUMN. Sampai saat ini tercatat sebesar 206 RKB dibawah 13 BUMN pendamping yang beroperasi di seluruh Indonesia dan ke depan ditargetkan pembangunan 514 RKB. Adapun penentuan lokasi binaan untuk setiap BUMN ditentukan oleh ukuran BUMN itu sendiri, sebaran kantor cabang dan jumlah UMKM yang berada wilayah Kabupaten/Kota. Dalam RKB terdapat beberapa tahap yang harus dilewati UMKM. Tahap pertama yakni tahap registrasi. Setelah teregistrasi UMKM melewati tahap kedua yakni tahap analisis data untuk menentukan kategori UMKM dan pelatihan dan pendampingan seperti apa yang diperlukan (*basic, intermediate* atau *advance*). Sampai tahun 2017 telah dilakukan 525 pelatihan di seluruh cabang KRB. Selanjutnya UMKM dituntut untuk dapat melakukan digitalisasi (*Go Digital*) dan memanfaatkan media sosial untuk memasarkan produknya secara online (*Go Online*) (Tim Studi PSP3-LPPM IPB, 2018).

Berdasarkan data yang tercatat di RKB.id per Juni 2018 terdapat 484.114 UMKM yang telah terdaftar dalam Rumah Kreatif BUMN di seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia. Sebagian besar UMKM yang terdaftar dalam RKB termasuk dalam kategori usaha perdagangan, diikuti oleh kategori usaha fashion/busana, makanan minuman dan jasa (Tim Studi PSP3-LPPM IPB, 2018). Sekitar 2.4 persen dari UMKM yang terdaftar tersebut dapat dikategorikan sebagai UMKM unggulan dan kurang dari satu persen (919) UMKM yang berpotensi memperoleh permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan ikutserta dalam Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Sampai tahun 2019, 10 450 UMKM sudah dapat memasarkan produknya secara online di *market place* Blanja.com. Diharapkan semua UMKM yang tergabung dalam RKB dapat berpartisipasi dalam *market place* tersebut dan mendukung terwujudnya *Digital Economy Ecosystem*.

Beberapa Rumah Kreatif BUMN di Sumatera sedang dalam proses pembangunan dan sebagian telah berjalan. Rumah Kreatif tersebut antara lain Rumah Kreatif Kota Sabang, Rumah Kreatif Kabupaten Takengon, Rumah Kreatif Bandar Lampung, Rumah Kreatif Jambi, Rumah Kreatif Pekan Baru, Rumah Kreatif Bengkulu, Rumah Kreatif Ogan Ilir, Rumah Kreatif Lampung Tengah, Rumah Kreatif Lampung Utara, Rumah Kreatif Kota Medan, Rumah Kreatif Palembang, Rumah Kreatif Merangin, Rumah Kreatif Bengkulu Selatan, Rumah Kreatif Bengkulu Utara, dan Rumah Kreatif Padang (Tim Studi PSP3-LPPM IPB, 2018).

Beberapa contoh produk yang dapat dilihat dari setiap UMKM yang menjadi anggota binaan dari RKB memiliki keunikan masing-masing. Setiap UMKM yang berada kabupaten/kota di Indonesia terlihat menawarkan berbagai produk dengan memanfaatkan keunggulan-keunggulan yang ada di daerah masing-masing. Di berbagai daerah Sumatera ragam produk yang banyak ditawarkan oleh pelaku UMKM yang merupakan binaan RKB memasarkan jenis produk ketrampilan seperti anyaman, dan produk olahan tanaman musiman seperti kopi. Sedangkan untuk mayoritas daerah timur seperti Nusa Tenggara Timur memilih produk berupakain tenun ikat yang memang merupakan keunggulan dari daerah tersebut.

Beberapa produk tersebut dipasarkan secara online sehingga memudahkan konsumen tanpa harus pergi jauh mengunjungi daerah sentra untuk mendapatkan barang-barang asli yang merupakan keunikan dari setiap daerah di Indonesia. Dengan adanya RKB memungkinkan untuk meningkatkan komoditas unggulan dari setiap daerah dapat ditingkatkan hasil olahan secara kualitas lalu dikenalkan secara luas melalui *platform*/aplikasi penyedia pemasaran dan promosi oleh pemerintah yang bekerjasama dengan BUMN sebagai pendamping melalui RKB (Tim Studi PSP3-LPPM IPB, 2018).

3. Rumah Kreatif BUMN Bandar Lampung

RKB (Rumah Kreatif BUMN) Bandar Lampung merupakan rumah bersama untuk berkumpul, belajar dan membina para pelaku UKM menjadi UKM Indonesia yang berkualitas. RKB (Rumah Kreatif BUMN) Bandar Lampung dibangun bersama sama oleh Kementerian BUMN dan BUMN-BUMN yang ada di seluruh Indonesia. RKB harus ada disetiap kabupaten/kota di seluruh Indonesia dan dijalankan oleh salah satu BUMN. RKB Bandar Lampung dibangun oleh PT.PLN (Persero) Distribusi Lampung bersama dengan Universitas Bandar Lampung yang diresmikan pada tanggal 27 Januari 2017 yang berada di Jl. Pangeran Diponegoro No.17 Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung atau satu wilayah dengan Kantor PLN Distribusi Tanjung Karang. Hadirnya RKB Bandar Lampung ini diharapkan untuk bisa membantu dalam mengembangkan dan memajukan UKM - UKM yang ada di Kota Bandar Lampung menjadi UKM yang berkualitas.

RKB Bandar Lampung siap dalam hal membantu, memfasilitasi dan mengembangkan SDM UKM agar para UKM menjadi UKM yang Berkualitas. Saat ini RKB Bandar Lampung membina UKM yang ada di Bandar Lampung dengan jumlah 627 UKM yang terdiri dari berbagai bidang diantaranya tekstil, kuliner, fashion dan kerajinan tangan. Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia UKM, RKB Bandar Lampung mengadakan pelatihan setiap dua bulan sekali dimana pelatihan tersebut ditujukan untuk pengembangan SDM UKM Binaan agar menjadi UKM yang Maju dan Berkualitas.

G. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama	Variabel & Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis Pelaksanaan Program Kemitraan CDC PT Telkom Witel Sidoarjo Terhadap Kesejahteraan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto Maulana, (2019)	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode normatif eksplisit.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Kemitraan berjalan dengan baik berupa penyaluran pinjaman yang tepat sasaran dengan jasa administrasi pinjaman sebesar 3-6% per tahun. Selain itu, program Kemitraan juga memberikan efek positif bagi kesejahteraan UMKM di kota Mojokerto berupa peningkatan hasil penjualan maupun hasil pendapatan usaha yang signifikan dimana peningkatan hasil penjualan dan pendapatan UMKM di kota Mojokerto yang mengikuti program Kemitraan meningkat sebesar 40-50% daripada sebelum mengikuti Program Kemitraan. Lalu, UMKM di kota Mojokerto mampu memanfaatkan dana pinjaman sebagai tambahan modal usaha bersifat produktif berupa pembelian alat-alat produksi, pembelian bahan baku produksi, membeli tambahan alat inventaris usaha, dan lain-lain. Namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu beberapa program pembinaan mitra binaan yang terhenti dan perlu kebijaksanaan dari PT Telkom Witel Sidoarjo agar dapat dilaksanakan lagi.
2	“Kemitraan Pengembangan UMKM” (Studi Deskriptif tentang Kemitraan PT. PJB (Pembangkiti Jawa Bali) Unit Gresik Pengembangan UMKM kabupaten Gresik) Nabila Ghassani (2015)	Metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif	Kemitraan PT PJB Unit Gresik secara keseluruhan dirasa kurang optimal dalam melakukan pelaksanaan program CSR dan belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep236/2003 dan SE/433/M- MBU/2003 tentang Kemitraan dan Bina Lingkungan dan juga belum sesuai dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

3	“Sistem Kemitraan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)-Usaha Besar dengan Permodelan Systems Archetype” Augustin Rina Herawati (2011).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah system dynamics	PT ISM Tbk Divisi Bogasari Flour Mills terhadap UMKM Mitra telah meningkatkan kompetensi usahanya, yaitu: peningkatan keberlangsungan produksi, melakukan monitoring dan evaluasi, peningkatan omset usaha, serta pemberian insentif.
4	“Kemitraan UKM dengan Indomaret” Victor Hanandy (2013)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Kemitraan Yang Dilakukan Bembawa Manfaat Yang Saling Menguntungkan Bagi Kedua Belah Pihak, Dengan Peningkatan Pendapatan Anggota Mitra
5	Analisis Pengaruh Keberadaan Program Kemitraan PT. Askrimo (Persero) Cabang Medan terhadap Pengembangan UKM di Kota Medan Sihombing, Dina Susanti (2018)	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur.	Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut bahwa program kemitraan PT. Askrimo Cabang Medan berpengaruh positif terhadap pengembangan UKM di Kota Medan. Semakin besar program ini dilaksanakan maka semakin banyak UKM yang berkembang.

H. Kerangka Pikir



I. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan sebelumnya, penulis mengambil hipotesis sebagai jawaban sementara yaitu kemitraan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan mitra binaan RKB.

1. Ada pengaruh positif dan signifikan kerjasama terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan kesetaraan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan keterbukaan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan timbal balik terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2007) yaitu: “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain dalam menganalisis pengaruh kemitraan Rumah Kreatif BUMN (RKB) Bandar Lampung terhadap peningkatan pendapatan mitra binaan.

B. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi, 2006). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mitra Rumah Kreatif BUMN Bandar Lampung dengan jumlah populasi 627 Mitra UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang terdiri dari:

Tabel 3.1 Distribusi Mitra Rumah Kreatif BUMN Bandar Lampung

No	Bidang Usaha	Jumlah	Persentase
1	Tekstil	74	11,8
2	Kuliner	402	64,1
3	Fashion	94	15,0
4	Kerajinan tangan	57	9,1
	Jumlah	627	100.0

C. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012). Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan besarnya sampel peneliti menggunakan rumus Slovin dalam Sujarweni (2014).

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : populasi

d : kesalahan pengambilan sampel yang diinginkan (10%)

$$n = \frac{627}{1 + 627 (0.1^2)} = 86,2 \text{ atau } 86 \text{ responden}$$

$$\text{Tekstil} : n = \frac{74}{627} \times 86 = 10,1 = 10 \text{ orang}$$

$$\text{Kuliner} \quad : n = \frac{402}{627} \times 86 = 55,1 = 55 \text{ orang}$$

$$\text{Fashion} \quad : n = \frac{94}{627} \times 86 = 12,9 = 13 \text{ orang}$$

$$\text{Kerajinan tangan} \quad : n = \frac{57}{627} \times 86 = 7,8 = 8 \text{ orang}$$

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2012). Variabel diartikan sebagai objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2012). Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2007). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kemitraan. Dalam penelitian ini yang dimaksud Menurut Notoatmodjo (2003), kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu, meliputi:

a. Kerjasama (Ke₁)

Adanya hubungan (kerjasama) antara kemitraan rumah kreatif BUMN dengan para pelaku UMKM disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dari usaha besar terhadap usaha yang lebih kecil dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan

b. Kesetaraan (Ks₂)

Adanya kesetaraan (*equality*) diantara pelaku-pelaku UMKM, adapun klasifikasi yang dilakukan agar supaya para pelaku UMKM tersebut dapat fokus pada pelatihan berdasarkan kemampuan masing-masing, sehingga pada akhirnya para pelaku UMKM tersebut berada pada tingkat (kemampuan) yang sama dan masing-masing individu (UMKM) yang telah bersedia menjalin kemitraan harus merasa sama atau sejajar kedudukannya dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang disepakati.

c. Keterbukaan (Kt₃)

Keterbukaan terhadap kekurangan atau kelemahan masing-masing anggota serta berbagai sumber daya yang dimiliki. Semua itu harus diketahui oleh anggota lain. Keterbukaan ada sejak awal dijalinnya kemitraan sampai berakhirnya kegiatan. Dengan saling keterbukaan ini akan menimbulkan saling melengkapi dan saling membantu diantara golongan (mitra).

d. Timbal Balik (TB₄)

Adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (*mutual benefit*). Individu (UMKM) yang telah menjalin kemitraan memperoleh manfaat dari kemitraan yang terjalin sesuai dengan kontribusi masing-masing. Kegiatan atau pekerjaan akan menjadi efisien dan efektif bila dilakukan bersama didalam RKB.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pendapatan, pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Pitma, 2015)

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tepat adalah sangat penting dalam penelitian, karena data menentukan baik buruknya suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan usaha-usaha untuk memperoleh bahan-bahan keterangan serta kenyataan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Angket (Kuesioner)

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang mereka ketahui (Suharsimi, 2006). Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu responden memberikan jawaban yang telah disediakan. Dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden secara langsung di lokasi penelitian. Daftar pertanyaan tersebut berkaitan dengan variabel Kemitraan. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan, maka perlu diubah ke dalam bentuk skor, yaitu dengan memberikan skor sebagai berikut:

- a. Jawaban SS diberi skor 5 dengan kategori sangat setuju.
- b. Jawaban S diberi skor 4 dengan kategori setuju.
- c. Jawaban KS diberi skor 3 dengan kategori kurang setuju.
- d. Jawaban TS diberi skor 2 dengan kategori tidak setuju.
- e. Jawaban STS diberi skor 1 dengan kategori sangat tidak setuju.

2. Metode Dokumentasi

Dalam mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan menggunakan metode dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mencari data mengenai jumlah mitra RKB, Profil Mitra RKB, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data dengan mempelajari dokumen-dokumen RKB Bandar Lampung.

F. Validitas dan Reliabilitas

Baik buruknya suatu penelitian tergantung dari benar tidaknya suatu data. Karena data merupakan gambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi, 2006). Dalam menguji tingkat validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: analisis faktor dan analisis butir. Dalam penelitian ini menggunakan analisis butir yaitu skor-skor total butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y (Suharsimi, 2006). Pengujian validitas menggunakan bantuan program SPSS 25.

Hasil perhitungan r_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dapat dikatakan valid, akan tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut cukup baik (Suharsimi, 2006). Instrumen dikatakan reliabel adalah jika

jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu dan suatu variabel dikatakan reliabel jika memberi nilai cronbach's Alpha $> 0,60$ (Ghozali, 2006).

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah pengolahan data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan setelah data penelitian terkumpul. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan diuji menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Model regresi berganda harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linier yang baik. Apabila dalam suatu model telah memenuhi asumsi klasik, maka dapat dikatakan model tersebut sebagai model ideal atau menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik atau *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE). Model regresi perlu diuji dengan asumsi klasik karena kriteria BLUE di atas, yang dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

2. Uji Normalitas

Pengujian distribusi data bertujuan untuk pengujian suatu data penelitian apakah dalam model statistik, variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Distribusi data normal menggunakan statistik parametrik sebagai alat pengujian. Sedangkan distribusi tidak normal digunakan untuk analisis pengujian statistik non parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel dengan menggunakan *one- sample kolmogorov-smirnov*. Untuk menguji *normalitas* data suatu penelitian, salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Menurut Imam Ghozali (2005), bahwa distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel

dengankriteria sebagai berikut:

1. Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) $< Z$ tabel (1,96), atau angka signifikansi $>$ taraf signifikansi (0,05) maka distribusi data dikatakan normal.
2. Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) $> Z$ tabel (1,96), atau angka signifikansi $<$ taraf signifikansi (0,05) distribusi data dikatakan tidak normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikoloneritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Regresi bebas dari multikoloneritas apabila nilai toleransinya di atas 0,0001 dan VIF kurang dari 5 (Santoso, 2000) Imam Ghozali (2002) mengatakan bahwa nilai VIF multikoloneritas adalah kurang dari 10 dan *tolerance* mendekati 1.

4. Uji Heteroskedastisitas

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y-prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Melihat grafik terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

H. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu antara variabel kerjasama, kesetaraan, keterbukaan dan kompensasi terhadap variabel pendapatan mitra binaan RKB. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1Ke_1 + b_2Ks_2 + b_3Kt_3 + b_4TB_4$$

Keterangan:

Y = Pendapatan mitra binaan RKB

α = Konstanta

Ke₁ = kerjasama

Ks₂ = Kesetaraan

Kt₃ = Keterbukaan

TB₄ = Timbal Balik

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan kerjasama terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan kesetaraan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan keterbukaan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan timbal balik terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama, kesetaraan, keterbukaan dan timbal balik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan mitra RKB BUMN Bandar Lampung. Diharapkan mitra RKB BUMN Bandar Lampung mitra sebaiknya tetap menjalankan kemitraan dengan BUMN Bandar Lampung. Selain itu, sebaiknya mitra RKB BUMN Bandar Lampung melakukan:
 - a. Kerjasama: mitra RKB BUMN Bandar Lampung sebaiknya menjalankan prinsip ringan sama dijinjing, berat sama dipikul sekalipun fungsi dan tugasnya berbeda-beda dalam pekerjaan.
 - b. Kesetaraan: sebaiknya mitra RKB BUMN Bandar Lampung dalam menjalankan tugas memiliki sikap saling ketergantungan berdasarkan urutan tugas yang diberikan, sesuai dengan isi kerjasama yang dilakukan

dengan RKB.

- c. Keterbukaan: sebaiknya sesama anggota mitra RKB BUMN Bandar Lampung diberikan tugas dan tanggung jawab tanpa harus dilakukan pengawasan ekstra ketat.
 - d. Timbal balik: sebaiknya Kemitraan Rumah Kreatif BUMN (RKB) dapat saling menguntungkan dan bermanfaat untuk perkembangan usaha mitra.
2. RKB BUMN Bandar Lampung hendaknya meningkatkan koordinasi dengan mitra RKB sebagai sumber informasi mengenai kegiatan BUMN Bandar Lampung dan melakukan pemantauan terhadap peningkatan pendapatan mitra RKB terutama peningkatan laba usaha mitranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfajar, Lukman Hakim. 2014. *Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Sosrowijayan*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP PGSD UNY.
- Angsriawan. 2002. *Kemitraan Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Usaha. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Ghassani, Nabila, 2015, *Kemitraan Pengembangan UMKM (Studi Deskriptif Tentang Gresik)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, Nor. 2011, *Corporate Social Responsibility*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanto, Sastro Soenarto. 2006, *Industrialisasi serta Pembangunan Sektor Pertanian dan Jasa Menuju Visi Indonesia 2030*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mankiw N, Gregory, dkk. 2011, *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martodireso, S., Suryanto, dan Agus W., 2001, *Terobosan Teknologi Pemupukan dalam Era Pertanian Organik*, Kanisius, Yogyakarta.

- Maulana, M. Alvin. 2019. *Analisis Pelaksanaan Program Kemitraan CDC PT Telkom Witel Sidoarjo Terhadap Kesejahteraan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Mojokerto*, Jurnal Jurusan Ekonomi Pembangunan-Fakultas Ekonomi UM, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ekonomi-pembangunan/article/view/79563>
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pertiwi, Pitma. 2015, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pranadji, T. 2003. *Penajaman Analisis Kelembagaan Dalam Perspektif Penelitian Sosiologi Pertanian dan Pedesaan*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(1):12-25. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, Zakki. 2016. *Pelaksanaan Program Kemitraan Dan Bina Lingkungan (PKBL) Sebagai Wujud Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Pada PT Perkebunan Nusantara IX*. *Diponegoro Law Review Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016 Website* :<http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr/>
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo *et al*, 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumarjono. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sutawi, M.P., 2004. *Manajemen Agribisnis*. Bayu media. UMM Perss. Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Wie, T.K. 1992. *Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.